

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya, maka penulis memuat dua hasil penelitian untuk menjadi acuan dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian terdahulu, berikut merupakan penelitian terdahulu berupa skripsi dan jurnal yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu:

1. **Hanum, Fadhilah (2024)** yang berjudul **"Efektivitas Program Bina Keluarga Balita Dalam Pencegahan Stunting Di Kampung Keluarga Berkualitas Nagari Rambatan Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat."** Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengevaluasi efektivitas Program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam upaya menekan angka stunting di Nagari Rambatan, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui pendekatan deduktif, dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini mengacu pada teori efektivitas Budiani yang mencakup dimensi ketepatan sasaran, sosialisasi, tujuan, serta pemantauan program. Berdasarkan hasil penelitian, Program BKB di Nagari Rambatan dinilai belum efektif karena capaian setiap indikator belum selaras dengan rencana awal sehingga tujuan pencegahan stunting belum tercapai sepenuhnya. Rincian hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) ketepatan sasaran program telah berhasil dicapai

yang terlihat dari cakupan pelaksanaan program pada target yang telah ditetapkan, 2) sosialisasi program belum tercapai secara maksimal karena masih ditemukan sasaran program yang belum mengikuti kegiatan tersebut, 3) tujuan program belum terpenuhi karena prevalensi stunting masih tinggi akibat kurangnya tenaga kader terlatih, rendahnya minat serta partisipasi masyarakat, dan keterbatasan sarana maupun prasarana, serta 4) pemantauan program telah terlaksana dengan baik melalui kegiatan monitoring yang konsisten. Secara keseluruhan, ketidakefektifan program ini dipicu oleh kendala pada kompetensi kader, rendahnya kesadaran warga, dan fasilitas yang kurang memadai. Namun, terdapat upaya perbaikan yang dilakukan melalui peningkatan intensitas komunikasi kepada sasaran serta pemberian pembinaan dan pengawasan secara rutin.

2. **Ani Norlatifah dan Setiawan Budi (2021) Sekolah Tinggi Ilmu Adminitrasi Publik Tabalong** penelitian yang berjudul **“Kriteria Efektivitas Pelaksanaan Program Bina Keluarga Balita Usia 12-24 Bulan Di Desa Padangin Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong.”** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mengevaluasi efektivitas program. Data dihimpun melalui serangkaian observasi, dokumentasi, dan wawancara yang melibatkan 18 kader BKB di Desa Padangin sebagai partisipan utama. Penentuan informan dilakukan melalui teknik non-probability sampling, khususnya metode quota sampling. Proses analisis data merujuk pada model interaktif M. Ali, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, hingga penarikan serta verifikasi kesimpulan sebelum akhirnya dipresentasikan.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pelaksanaan Program Bina Keluarga Balita untuk usia 12-24 bulan di Desa Padangin, Kecamatan Tanta, tergolong dalam kriteria efektif. Kesimpulan ini diperkuat oleh dokumen Kartu Kembang Anak (KKA) yang menunjukkan pertumbuhan balita telah memenuhi standar, serta didukung oleh respons positif informan dengan tingkat capaian sebesar 66,7%.

B. Tinjauan Teoritis

Tinjauan teoritis merupakan penjelasan terkait hal yang berkaitan dengan judul permasalahan yang diajukan yaitu:

1. Efektivitas

a. Pengertian

Menurut Mesiono (2018) dalam Syahri, dkk (2025:87) Efektivitas dapat dipahami sebagai ukuran keberhasilan dalam melaksanakan suatu tugas sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, baik oleh individu, organisasi, maupun lembaga. Pelaksanaan tugas tersebut biasanya didukung oleh sumber daya manusia yang profesional, berpengalaman, memiliki pengetahuan memadai, serta dukungan dana yang cukup.

Menurut Charles Lusthaus, et al. dalam Mesiono (2018), efektivitas telah menjadi isu utama, baik secara tersirat maupun tersurat, dalam berbagai kajian para ahli dan peneliti mengenai organisasi. Hal ini disebabkan karena efektivitas dapat dijadikan indikator penting dalam menilai sejauh mana keberhasilan suatu kegiatan atau kondisi organisasi.

Selanjutnya, March dan Sutton dalam Mesiono (2018) menyatakan bahwa variasi dalam efektivitas merupakan tema penting dan terus berkembang dalam studi mengenai kinerja organisasi. Berdasarkan hal tersebut, efektivitas dapat dimaknai sebagai tingkat keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, khususnya dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan rencana yang dibuat sebelumnya.

Menurut Umar (2013), efektivitas menunjukkan sejauh mana tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai, atau dengan kata lain, sejauh mana sasaran dapat diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan yang ada. Efektivitas juga diartikan sebagai ukuran pencapaian tujuan dalam suatu organisasi. Konsep ini menggambarkan seberapa besar target yang diharapkan berhasil direalisasikan.

Efektivitas juga bisa diartikan sebagai kemampuan individu atau kelompok dalam melaksanakan kegiatan untuk menghasilkan output atau hasil tertentu dari aktivitas yang dilakukan.

Sementara itu, Mahmud (2019) menjelaskan bahwa efektivitas secara sederhana menggambarkan bagaimana suatu lembaga atau organisasi mampu mengarahkan anggotanya agar dapat bertindak sesuai dengan rencana yang telah disusun, sehingga tujuan organisasi dapat dicapai dengan cepat dan efisien, menggunakan sumber daya secara optimal.

b. Unsur-Unsur Efektivitas

Menurut Makmur (2011:7-9) dalam Amrizal, dkk (2018:55-57), mengungkapkan indikator efektivitas dilihat dari beberapa segi diukur dengan beberapa segi. Kriteria tersebut antara lain:

1) Ketepatan Waktu

Waktu merupakan faktor penting yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya suatu kegiatan dalam organisasi. Pemanfaatan waktu secara efisien akan membantu tercapainya tujuan organisasi sesuai dengan rencana yang telah disusun, sedangkan pengelolaan waktu yang kurang baik dapat menyebabkan kegagalan dalam pelaksanaan kegiatan.

2) Ketepatan Perhitungan Biaya

Ketepatan dalam mengelola biaya berkaitan dengan bagaimana organisasi mampu menggunakan anggaran secara proporsional, tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan, agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar hingga selesai. Ketelitian dalam menetapkan komponen atau satuan biaya menjadi bagian penting dari upaya mewujudkan efektivitas organisasi.

3) Ketepatan dalam Pengukuran

Ketepatan dalam melakukan pengukuran terhadap hasil kerja mencerminkan sejauh mana efektivitas suatu kegiatan tercapai. Pengukuran yang akurat dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan akan memberikan gambaran nyata tentang keberhasilan suatu organisasi dalam melaksanakan tanggung

jawabnya.

4) Ketepatan dalam Menentukan Pilihan

Menentukan pilihan bukanlah hal yang mudah dan tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Proses pengambilan keputusan harus melalui pertimbangan yang matang agar dapat menghasilkan pilihan terbaik baik dari segi kualitas maupun kejujuran. Dengan demikian, organisasi mampu mengambil keputusan yang paling tepat untuk mencapai hasil optimal.

5) Ketepatan Berpikir

Kemampuan berpikir secara tepat dan rasional menjadi dasar dalam menciptakan efektivitas kerja. Ketepatan berpikir membantu individu maupun kelompok dalam membuat keputusan yang tepat sehingga kerja sama yang dilakukan dapat memberikan hasil maksimal serta mendukung tercapainya keberhasilan yang diharapkan.

6) Ketepatan Memberikan Perintah

Keberhasilan suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpinnya dalam memberikan arahan yang jelas dan mudah dipahami oleh bawahan. Jika instruksi yang disampaikan kurang jelas atau sulit dimengerti, maka pelaksanaan tugas dapat mengalami hambatan dan berisiko menurunkan efektivitas serta merugikan organisasi.

7) Ketepatan Menentukan Tujuan

Menetapkan tujuan dengan tepat merupakan langkah awal

yang sangat penting dalam proses pencapaian hasil. Tujuan yang disusun secara realistis dan terarah akan membantu organisasi dalam mencapai efektivitas kegiatan, khususnya untuk program-program yang bersifat jangka panjang.

8) Ketepatan Sasaran

Penetapan sasaran yang akurat, baik untuk individu maupun organisasi, menjadi penentu utama keberhasilan suatu aktivitas. Jika sasaran yang ditetapkan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan organisasi, maka pelaksanaan kegiatan akan berjalan lancar. Sebaliknya, sasaran yang tidak tepat dapat menghambat proses pencapaian tujuan organisasi.

c. Pendekatan Efektivitas

Dalam mengevaluasi efektivitas suatu program, terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan. Pendekatan-pendekatan ini membantu mengukur sejauh mana program tersebut berhasil mencapai tujuannya. Berikut pendekatan efektivitas:

1) Pendekatan Sasaran (Goal Approach)

Pendekatan sasaran berfokus pada sejauh mana suatu organisasi mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pendekatan ini, efektivitas diukur dengan cara mengidentifikasi sasaran organisasi, kemudian menilai tingkat keberhasilan dalam mewujudkan sasaran tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Price (1972:15), pengukuran efektivitas berdasarkan pendekatan sasaran diawali dengan penentuan tujuan yang jelas dan realistis

agar hasil yang dicapai dapat maksimal.

Pendekatan ini juga menekankan pentingnya “official goal” atau tujuan resmi organisasi sebagai dasar pengukuran efektivitas. Dengan demikian, keberhasilan suatu lembaga diukur dari kemampuannya menghasilkan output sesuai dengan target yang telah direncanakan. Fokus utama pendekatan ini adalah pada hasil akhir (output) dari program atau kegiatan yang dijalankan organisasi.

2) Pendekatan Sumber (System Resource Approach)

Pendekatan sumber menilai efektivitas suatu organisasi berdasarkan kemampuan lembaga dalam memperoleh dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuannya. Organisasi yang efektif adalah organisasi yang mampu mengakses, mengelola, serta mempertahankan sumber daya yang langka dan bernilai tinggi dari lingkungannya.

Pendekatan ini berpijak pada teori sistem terbuka, di mana organisasi dianggap berinteraksi secara dinamis dengan lingkungannya. Artinya, keberhasilan organisasi tidak hanya ditentukan oleh kegiatan internal, tetapi juga oleh sejauh mana organisasi dapat menyesuaikan diri dan membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan lingkungan eksternal dalam memperoleh sumber daya penting.

3) Pendekatan Proses (Internal Process Approach)

Pendekatan proses menilai efektivitas organisasi melalui

kelancaran dan efisiensi proses internal yang terjadi di dalamnya. Suatu lembaga dikatakan efektif apabila sistem dan mekanisme kerja di dalam organisasi berjalan secara terkoordinasi dan harmonis. Menurut Cunningham (1978:635), pendekatan ini menitikberatkan pada kondisi internal organisasi, seperti stabilitas, komunikasi yang baik, serta efisiensi dalam penggunaan sumber daya. Berbeda dengan pendekatan lainnya, pendekatan proses tidak berfokus pada lingkungan eksternal, melainkan pada seberapa sehat dan efisien sistem internal organisasi dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya.

d. Pengukuran Efektivitas

Menurut Sutrisno dalam Amrizal, dkk (2018:43), efektivitas organisasi dalam melaksanakan kegiatan dapat diukur dengan beberapa faktor yang menjadi kriteria penting. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1) Pemahaman Program

Pemahaman yang mendalam terhadap tujuan serta strategi untuk mencapainya menjadi hal yang sangat penting dalam pelaksanaan suatu program. Ketika seluruh anggota organisasi memahami arah dan maksud dari program yang dijalankan, mereka akan mampu bekerja secara lebih terarah sehingga sasaran yang diinginkan dapat tercapai dengan optimal.

2) Tepat Sasaran

Penetapan sasaran yang akurat merupakan kunci utama

dalam mewujudkan tujuan organisasi. Jika sasaran yang ditetapkan tidak sesuai atau tidak realistis, hal tersebut dapat menghambat proses pelaksanaan kegiatan dan menurunkan tingkat efektivitas organisasi secara keseluruhan.

3) Tepat Waktu

Pengelolaan waktu yang baik sangat menentukan keberhasilan suatu kegiatan. Pelaksanaan program sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan akan membantu tercapainya tujuan secara efisien. Dengan demikian, penggunaan waktu secara tepat menjadi indikator penting dalam mengukur efektivitas organisasi.

4) Tercapainya Tujuan

Pencapaian tujuan tidak dapat diraih secara instan, melainkan melalui proses yang terencana dan berkesinambungan. Setiap tahap pencapaian perlu dilakukan dengan konsisten agar hasil akhir yang diharapkan dapat terwujud. Dengan perencanaan yang matang, organisasi mampu memastikan bahwa seluruh langkah yang diambil mengarah pada tujuan utama.

5) Perubahan Nyata

Efektivitas suatu kegiatan dapat dilihat dari adanya perubahan konkret yang dihasilkan. Program atau kegiatan yang dijalankan dikatakan berhasil apabila mampu memberikan dampak positif dan menunjukkan hasil yang signifikan. Perubahan tersebut sebaiknya bersifat berkelanjutan dan mampu memberikan

manfaat nyata bagi organisasi maupun masyarakat yang menjadi sasaran program.

2. Program

a. Pengertian

Menurut Arikunto dan Jabar dalam Ananda Rusydi dan Tien Rafida (2017:5), program dapat diartikan sebagai satu kesatuan kegiatan yang merupakan perwujudan atau pelaksanaan dari suatu kebijakan. Program berlangsung secara berkelanjutan dalam suatu organisasi dan melibatkan sekelompok individu di dalamnya. Dalam definisi ini terdapat tiga unsur penting yang perlu diperhatikan dalam menentukan sebuah program, yaitu:

- 1) Program merupakan bentuk penerapan atau implementasi dari kebijakan tertentu.
- 2) Program tidak bersifat sementara, melainkan dilaksanakan dalam jangka waktu yang cukup lama serta terdiri atas serangkaian kegiatan yang berkesinambungan.
- 3) Program dijalankan dalam lingkungan organisasi dan melibatkan sejumlah orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sementara itu, menurut Joan dalam kutipan Tayibnapis, program dapat dipahami sebagai segala bentuk upaya atau tindakan yang dilakukan seseorang dengan harapan dapat menghasilkan dampak atau perubahan tertentu. Program bisa berupa hal yang bersifat konkret (tangible), seperti kurikulum, maupun abstrak (intangible), seperti prosedur atau mekanisme

kerja.

Sedangkan Feuerstein menjelaskan bahwa program merupakan suatu rencana yang telah disusun sebelumnya dengan menetapkan sasaran, metode, urutan pelaksanaan, serta konteks tertentu agar dapat berjalan sesuai tujuan yang diinginkan.

Menurut Suherman dan Sukjaya, program adalah rencana kegiatan yang dirumuskan secara operasional dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang berkaitan dengan proses pelaksanaan serta pencapaian hasilnya.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa program merupakan rencana terstruktur yang berisi kebijakan dan serangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Program ini melibatkan berbagai unit dalam organisasi dan menuntut perencanaan yang matang serta pelaksanaan yang efektif agar tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai secara optimal.

b. Kriteria Program

Mewujudkan keberhasilan suatu program bukanlah hal yang sederhana, karena terdapat berbagai faktor yang saling mempengaruhi dalam proses pelaksanaannya. Oleh sebab itu, penting untuk memahami kriteria yang menjadikan sebuah program dapat dikategorikan sebagai program yang baik dan efektif. Menurut Bintoro, terdapat beberapa karakteristik utama yang harus dimiliki oleh program yang efektif, antara lain:

1) Tujuan yang Jelas

Setiap program perlu memiliki tujuan yang dirumuskan secara spesifik dan terukur. Kejelasan tujuan ini berfungsi sebagai pedoman utama dalam pelaksanaan kegiatan sehingga arah dan sasaran yang ingin dicapai menjadi lebih terfokus.

2) Peralatan yang Tepat

Pemilihan peralatan atau sarana pendukung yang sesuai sangat berperan dalam keberhasilan pelaksanaan program. Dengan peralatan yang tepat, kegiatan dapat dijalankan secara efisien dan hasil yang diharapkan lebih mudah dicapai.

3) Konsistensi Kebijakan

Program yang baik harus memiliki dasar kebijakan yang konsisten serta keterkaitan yang jelas antara berbagai proyek di dalamnya. Konsistensi ini memastikan bahwa setiap kegiatan saling mendukung dan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan akhir program secara efektif.

4) Analisis Biaya dan Manfaat

Sebuah program perlu didasarkan pada analisis yang akurat mengenai perbandingan antara biaya yang dikeluarkan dan manfaat yang akan diperoleh. Pengukuran ini penting agar pelaksanaan program berjalan efisien serta memberikan hasil yang optimal sesuai dengan sumber daya yang digunakan.

5) Integrasi dengan Kegiatan Lain

Program pembangunan tidak dapat dilaksanakan secara

terpisah. Oleh karena itu, setiap program harus terintegrasi dan berkoordinasi dengan kegiatan lain yang memiliki tujuan sejalan, agar hasilnya memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

6) Manajemen yang Efektif

Pelaksanaan program membutuhkan sistem manajemen yang baik, mencakup pengaturan sumber daya manusia, pendanaan, serta sarana dan prasarana yang memadai. Manajemen yang efektif akan memastikan seluruh komponen program dapat berfungsi secara optimal untuk mencapai keberhasilan yang diharapkan.

3. Bina Keluarga Balita (BKB)

a. Pengertian

Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan salah satu program yang dikembangkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dengan tujuan utama meningkatkan pengetahuan serta keterampilan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak usia balita.

Pelaksanaan program BKB dilakukan oleh para pengelola dan kader yang berasal dari masyarakat setempat dan bekerja secara sukarela. Adapun peserta yang menerima penyuluhan disebut sebagai kelompok BKB, yang umumnya terdiri dari keluarga muda dengan anak berusia di bawah tiga tahun (batita) maupun di bawah lima tahun (balita).

Berdasarkan informasi dari laman resmi BKKBN, dalam upaya memberdayakan keluarga-keluarga tersebut, seluruh unsur pembangunan termasuk keluarga yang tergabung dalam Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) diarahkan agar menempatkan aspek kesehatan dan tumbuh kembang anak sebagai prioritas utama.

Apabila kegiatan penyuluhan dalam program BKB dapat terlaksana dengan baik, maka diharapkan mampu menciptakan orang tua yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menjaga kesehatan serta tumbuh kembang anak. Selain itu, orang tua juga diharapkan mampu melakukan deteksi dini terhadap adanya gangguan atau kelainan pada anak, sehingga anak balita dapat tumbuh secara optimal dan siap mengikuti pendidikan formal bersama anak-anak lain.

Secara keseluruhan, tujuan dari pelaksanaan program BKB adalah untuk meningkatkan kualitas hidup anak balita dalam jangka panjang. Selain itu, kegiatan penyuluhan yang diberikan juga berfungsi sebagai bekal penting bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat terhadap anak mereka di lingkungan keluarga.

b. Tujuan Bina Keluarga Balita

Menurut BKKBN (2024), Program Bina Keluarga Balita (BKB) memiliki sejumlah tujuan utama yaitu:

- 1) Untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga yang memiliki balita, dengan cara membantu orang tua memberikan pola asuh yang tepat dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.
- 2) BKB berupaya menurunkan angka kematian balita melalui

peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam menjaga kesehatan serta keselamatan anak.

- 3) Untuk memastikan tumbuh kembang balita berlangsung secara optimal, dengan memberikan rangsangan yang mencakup aspek fisik, mental, intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan moral agar anak berkembang secara seimbang.
- 4) BKB berperan penting dalam memberikan dukungan dan bimbingan kepada orang tua terkait praktik pengasuhan yang baik, sehingga mereka mampu menciptakan lingkungan keluarga yang sehat, harmonis, dan kondusif bagi pertumbuhan anak.

c. Ciri Khusus Program Bina Keluarga Balita (BKB)

Program Bina Keluarga Balita (BKB) memiliki beberapa ciri utama yang menjadi dasar pelaksanaannya:

- 1) Fokus pada pembinaan anak usia balita, karena masa tersebut merupakan periode yang sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian seseorang.
- 2) BKB memberikan penekanan pada pengembangan aspek mental, intelektual, emosional, sosial, dan moral anak agar tumbuh secara seimbang.
- 3) Ibu dan anggota keluarga berperan langsung dalam melaksanakan kegiatan pembinaan tumbuh kembang anak di lingkungan rumah.
- 4) Menggunakan media interaksi sebagai sarana komunikasi dan pembelajaran antara orang tua dan anak.

Adapun ciri-ciri khusus dari Program BKB antara lain:

- 1) Berorientasi pada pembinaan orang tua dan anggota keluarga yang memiliki anak balita agar mampu memberikan pengasuhan yang baik dan tepat.
- 2) Mendorong tumbuh kembang anak secara menyeluruh, baik dari segi fisik, sosial, maupun emosional.
- 3) Menggunakan alat bantu atau media stimulasi, seperti Alat Permainan Edukatif (APE), cerita, dongeng, dan lagu sebagai sarana untuk menumbuhkan interaksi positif antara orang tua dan anak.

d. Pelaksanaan Kegiatan BKB

Program Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan salah satu upaya pembinaan keluarga yang bertujuan untuk mendukung tumbuh kembang anak balita secara optimal. Program ini berbeda dengan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) maupun TPA (Tempat Penitipan Anak), karena sasaran utama BKB adalah keluarga atau orang tua yang memiliki anak berusia 0–5 tahun, bukan anak itu sendiri.

Secara umum, tujuan dari program BKB adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam melakukan pembinaan tumbuh kembang anak secara komprehensif dan terpadu, sehingga anak dapat mencapai perkembangan yang optimal, baik secara fisik, mental, maupun sosial.

Dalam pelaksanaannya, terdapat sembilan dimensi orang tua yang menjadi fokus dalam kelompok BKB, yaitu:

- 1) Bersiap menjadi orang tua yang bertanggung jawab sejak sebelum memiliki anak.
- 2) Memahami peran dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam pengasuhan anak.
- 3) Mengetahui konsep dasar pengasuhan yang baik dan benar.
- 4) Melibatkan peran ayah secara aktif dalam proses pengasuhan.
- 5) Mendorong serta menstimulasi tumbuh kembang anak melalui kegiatan yang positif.
- 6) Mendampingi dan membantu perkembangan anak sesuai tahap usianya.
- 7) Melindungi anak dari dampak negatif media massa dan teknologi.
- 8) Menjaga kesehatan reproduksi anak balita.
- 9) Membentuk karakter anak sejak dini agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak dan mandiri.

Selain itu, kegiatan yang dilakukan dalam program BKB juga mencakup edukasi kepada orang tua, meliputi:

- 1) Pola makan yang sehat dan bergizi seimbang untuk mendukung pertumbuhan anak.
- 2) Pola asuh yang positif dan penuh kasih sayang.
- 3) Sanitasi dan akses air bersih, karena rendahnya akses terhadap layanan kesehatan, sanitasi, serta air bersih dapat meningkatkan risiko anak terhadap penyakit infeksi.

e. Aspek Pelayanan Bina Keluarga Balita (BKB)

Pelayanan kepada orang tua atau keluarga dalam program Bina

Keluarga Balita (BKB) dilaksanakan berdasarkan beberapa prinsip utama:

- 1) Fokus pada pembinaan orang tua dan keluarga yang memiliki balita melalui penyuluhan, bimbingan, dan konsultasi guna meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam pengasuhan anak.
- 2) Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh Petugas Lapangan KB (PLKB) dan kader BKB dengan
- 3) Sasaran keluarga yang memiliki anak usia 0–5 tahun.
- 4) Pembinaan tumbuh kembang anak dilakukan melalui stimulasi berbagai aspek perkembangan dengan menggunakan media interaktif seperti dongeng, musik, dan alat permainan edukatif.
- 5) Menggunakan Kartu Kembang Anak (KKA) sebagai alat untuk memantau serta mengevaluasi kemajuan perkembangan anak.
- 6) Dilakukan kunjungan rumah untuk memberikan pendampingan dan dukungan langsung kepada keluarga.
- 7) Jika ditemukan kendala dalam tumbuh kembang anak, dilakukan rujukan kepada pihak yang berkompeten agar anak mendapatkan penanganan yang sesuai.

C. Kerangka Pemikiran

Yang menjadi dasar Program Bina Keluarga Balita (BKB) ini adalah Dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, yang terdiri dari:

1. Pasal 17, Perkembarigan kependudukan dilakukan untuk mewujudkan keserasian, keselarasan, dan kesesabungan antara kuantitas, kualitas, dan persebaran penduduk dengan daya dukung alam dan daya tampung lingkungan guna menunjang pelaksanaan pembangunan nasional yang berkelanjutan.
2. Pasal 47 Ayat 1, Pemerintah dan pemerintah daerah menetapkan kebijakan pembangunan keluarga melato pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga.

Lokasi yang dipilih untuk melaksanakan penelitian ini adalah Desa Banyu Tajun Pangkalan, ini didasarkan pada pertimbangan karena memiliki konteks sosial-ekonomi dan isu kesehatan spesifik yang relevan untuk mengukur Efektivitas Program Bina Keluarga Balita (BKB).

Berdasarkan fenomena masalah yang ditemukan, berikut adalah keterkaitannya dengan fokus penelitian Sutrisno:

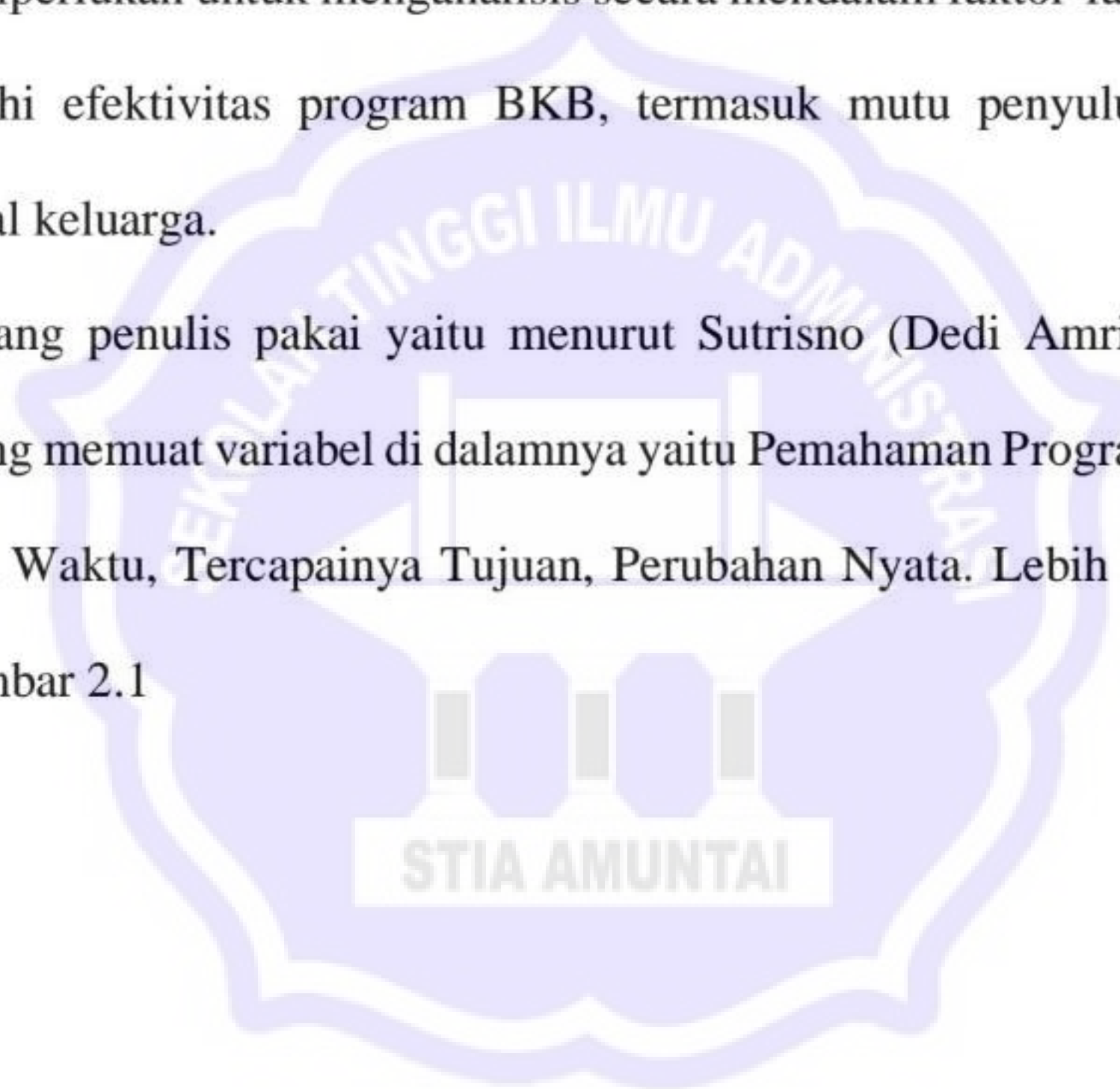
1. Masih terdapat anak-anak yang stunting atau kondisi gagal tumbuh kronis pada balita akibat kurang gizi: Tercapainya Tujuan dan Perubahan Nyata, belum sepenuhnya tercapai karena masih adanya anak-anak yang stunting menunjukkan bahwa program BKB belum sepenuhnya efektif dalam mencapai tujuannya.
2. Anak-anak yang ketergantungan pada makanan kurang seimbang: Kaitannya dengan teori efektivitas: Pemahaman Program dan Tercapainya Tujuan, belum sepenuhnya tercapai karena kurangnya pemahaman tentang gizi seimbang dan dampaknya pada kesehatan anak.
3. Kurangnya pemahaman materi oleh orang tua anak terkait Penyuluhan

yang di sosialisasikan: Pemahaman Program dan Tepat Sasaran, belum sepenuhnya tercapai karena kurangnya Pemahaman orang tua tentang materi penyuluhan yang diberikan.

Faktor yang mempengaruhi yaitu, partisipasi dan kesadaran orang tua, dukungan dari desa, pemahaman materi penyuluhan bagi orang tua, sarana dan prasarana pendukung untuk kegiatan.

Fenomena stunting dan kurangnya pemahaman orang tua menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara informasi yang diberikan oleh program BKB dan perilaku sehat yang diterapkan oleh orang tua. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menganalisis secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program BKB, termasuk mutu penyuluhan dan faktor internal keluarga.

Teori yang penulis pakai yaitu menurut Sutrisno (Dedi Amrizal, Dkk 2018: 43) yang memuat variabel di dalamnya yaitu Pemahaman Program, Tepat Saran, Tepat Waktu, Tercapainya Tujuan, Perubahan Nyata. Lebih detailnya ada pada gambar 2.1



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

